Etnopedagogis Kristen Pada *Ume Kbubu* Masyarakat Dawan di Desa Noenoni Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur

Iswanto, Marsi Bombongan Rantesalu

Abstrak

Filsafat realisme dalam antropologi memberikan ruang interpretasi kaitan antara produk budaya, nilai, dan perilaku masyarakat. Penelitian ini mengambil data *ume kbubu*. Secara etimologis, kata *ume* diartikan sebagai 'rumah' sedangkan *kbubu* berarti 'bulat'. Data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara sebagaimana penelitian etnografi. Lebih lanjut, masyarakat dengan budaya yang unik menjadi kajian yang menarik untuk ditelaah secara pedagogis atau lebih tepatnya etnopedagogis. Struktur kemasyarakatan yang kuat dan didasari dengan sistem kepercayaan agama asli, menjadi titik pijak fenomena tersebut. Nilai-nilai budaya menjadi milik bersama dan diimani dan diwujudkan dalam perilaku. Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah salah satu daerah yang terletak di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Timor Tengah (TTS) adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Penelitian ini diadakan di Desa Noenoni Kecamatan Oenino. Kata *Noenoni* berasal dari kata *Noe* artinya sungai dan *Noni* artinya Tempati. Jadi *Noenoni* berarti tempat yang berada di pinggiran sungai atau kali. Pada umumnya semua Desa yang berada di Kecamatan Oenino sebagian besar berada di dataran tinggi termasuk juga Desa Noenoni. Luas wilayah Desa Noenoni adalah 1800 Ha. Kontruksi *ume kbubu* secara simbolik, diinterpretasi sebagai simbol hubungan manusia, alam dan langit. Persepsi masyarakat Dawan menandai alam atau bumi sebagai tuhan dengan sebutan *uis pah manifu* sedangkan langit dikenal dengan adikrodrati *uis neno*. Berdasarkan hasil penelitian ada tiga nilai pedagogis Kristen dalam struktur *Ume Kbubu* yaitu: nilai religius, nilai sosial dan nilai budaya. Temuan baru dalam penelitian ini ialah struktur *ume kbubu* memberikan keseluruhan pandangan sosial-budaya masyarakat Dawan. Paradigma ini bukan hanya ada dalam khazanah budaya tetapi dapat diinterpretasikan dalam nilai pedagogis Kristen dengan melihat kesamaan fitur dan ajaran Kristiani.

Kata Kunci: *Ume Kbubu, Etnopedagogis, Dawan*

1. Latar Belakang

Hakekat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan hidup dalam lingkungan dengan paradigma yang terbentuk berdasarkan lingkaran sosial-budaya. Pemahaman yang kompleks menempatkan produk budaya tidak hanya sekedar hasil cipta tetapi di dalamnya keseluruhan paradigma tersebut berada. Pemahaman ini terkait

erat dengan filsafat realisme dalam antropologi (Iswanto, 2018).

Nilai-nilai pedagogis atau pendidikan memiliki fungsi yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang untuk menjadi lebih baik, menjadi warga masyarakat dan warga Negara yang baik. Adapun karakter manusia yang baik, warga masyarakat yang baik

dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat.

Konstruksi bangunan adalah sesuatu yang direncanakan atau ditata sebaik mungkin sebelum mendirikan, dalam hal ini konstruksi bangunan yang dimaksud adalah buatan manusia itu sendiri yang terstruktur dan tertata rapih yang mempunyai atap, dinding dan sejenis lainnya. Selain itu didirikan secara permanen di atas tanah yang berukuran sesuai dengan yang diinginkan. Bangunan harus ditata sebaik mungkin sesuai dengan ukuran yang sudah ditentukan.

Bangunan juga memiliki beragam bentuk, ukuran dan fungsinya dan tahan terhadap cuaca (Van de Ven 1997:30). Selanjutnya (Handler 1870:3) menjelaskan bahwa konstruksi bangunan merupakan suatu seni yang dibuat oleh seseorang menggunakan akal budinya yang tertata sebaik mungkin. Orang yang sudah memiliki keahlian khusus dan ia sudah mempelajari sebelumnya serta ia sudah menguasai teknik-teknik sebelum untuk membuat bangunan tersebut, dalam hal ini bahwa kesatuan antara pencipta ruang yang disebut seniman dalam membangun suatu bangunan tertentu.

Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah salah satu daerah yang terletak di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Untuk menuju Timor Tengah Selatan kita harus menempuh perjalanan darat sekitar 3 jam dari kota Kupang, baik menggunakan mobil, maupun sepeda motor. Kabupaten Timor Tengah Selatan yang kaya akan berbagai macam kebudayaan, salah satu

kebudayaan yang masih terpelihara sampai sekarang adalah kebudayaan bangunan *Ume Kbubu* (rumah bulat).

Ume Kbubu merupakan salah satu bangunan yang ada di Pulau Timor khususnya Desa Noenoni Kecamatan Oenino Kabupaten Timor Tengah Selatan, dan bangunan ini dikenal sangat kuat jika dibandingkan dengan bangunan-bangunan yang lain. Bangunan *Ume Kbubu* tahan terhadap tanah longsor atau hujan badai. Berbicara tentang *Ume Kbubu* memiliki nilai pedagogis yang sangat bermakna yang harus terus terpelihara secara turun temurun sejak dari nenek moyang kita ada.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas tujuan penelitian ini ialah mengkaji dan mendeskripsikan etnopedagogis Kristen pada *Ume Kbubu masyarakat Dawan di Desa Neenoni, Kecamatan Oenino, Kab. TTS*.

2. Teori

Konsep Etnopedagogis mengacu kepada pembelajaran pengetahuan secara praktis yaitu ketrampilan nyata dan pengalaman nilai-nilai kehidupan. Secara rill, konsep rumah venakular (rumah adat) dapat menjadi contoh pembelajaran bagi masyarakat dan generasi berikutnya walaupun tidak secara sistematis dan terstruktur seperti konsep pedagogis modern. Selanjutnya, (Louis 1987:20) ia membedakan nilai pedagogis menjadi dua bagian yaitu nilai intrinsik yang dimaksud nilai intrinsik adalah nilai yang sudah ada atau sudah dibuat sebelumnya. Sedangkan nilai

instrumental adalah sesuatu yang dengan sengaja dibuat untuk manusia dan memiliki suatu tujuan tertentu.

Berbeda dengan (Giddens 1995:17) ia berpendapat bahwa nilai adalah suatu ide yang dimiliki oleh seseorang maupun sekelompok orang tentang apa yang hendak layak dipakai atau dilakukan oleh sekelompok orang tersebut. Baik itu yang berkaitan dengan hal baik maupun yang berkaitan dengan hal buruk.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu gagasan yang berdominan tinggi yang ada dalam diri seseorang maupun sekelompok orang dan tak dapat dipisahkan oleh siapapun. Untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan setiap hari baik itu sesuatu yang berkaitan dengan hal baik maupun yang berkaitan dengan hal buruk. Dengan demikian, ada beberapa nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat antara lain: nilai religius, nilai sosial, nilai moral atau nilai budaya.

3. Pembahasan

3.1 Struktur Ume Kbubu

Model arsitektur yang digunakan berciri arsitektur vernakular. Arsitektur vernakular adalah gaya arsitektur yang dirancang berdasarkan kebutuhan lokal, ketersediaan bahan bangunan, dan mencerminkan tradisi lokal. Konsep arsitektur vernakular dibuat oleh masyarakat lokal berdasarkan kearifan lokal tanpa melibatkan rancang bangun arsitektur profesional. Arsitektur vernakular

sangat bergantung pada kemampuan mendisain dan tradisi pembangunan lokal. Istilah vernakular berasal dari kata vernaculus di Bahasa Latin, yang berarti "domestik, asli, pribumi", dan dari Verna, yang berarti "budak pribumi" atau "budak rumah-lahir". Model arsitektur ini pada dasarnya dirancang untuk mudah digunakan dan berorientasi pada bangunan tempat tinggal.

Arsitektur vernakular memiliki konsep yang sangat terbuka dan komprehensif. Arsitektur vernakular merupakan istilah yang juga merepresentasikan arsitektur primitif atau asli, arsitektur adat, arsitektur leluhur atau tradisional, arsitektur pedesaan, arsitektur etnis, arsitektur informal, atau arsitektur tanpa tenaga arsitek profesional.

Gaya arsitektur vernakular masyarakat Dawan dipengaruhi oleh berbagai aspek berbeda, mulai dari perilaku manusia hingga kondisi lingkungan, yang membuat bentuk bangunan menjadi berbeda-beda tergantung fungsinya. Salah satu pengaruh paling besar adalah iklim dari daerah dimana Desa Dawan terletak di lembah di atas pergunungan yang tertutup oleh pepohonan yang sangat rindang. Bangunan di iklim demikian akan menggunakan jendela yang berukuran kecil atau sama sekali tidak ada. Sebaliknya juga beberapa bangunan menggunakan konstruksi bangunan beriklim hangat yang cenderung dibangun dengan material yang ringan dan terbuka.

Gambar 1 Rumah Tinggal
Masyarakat Dawan (*Ume to ana*),
Foto diambil 18-06-2018

Rumah tinggal masyarakat Dawan berbentuk segi empat sederhana dengan atap jerami. Selain *ume to ana* juga ada rumah tinggal yang dibuat lebih modern dengan menggunakan atap dari seng. Rumah tinggal terdiri dari tiga ruang yaitu ruang berkumpul, kamar tidur dan ruang makan. *Ume to ana* 'rumah tinggal' berdekatan dengan rumah bulat „*ume kbubu*“. Rumah ini juga dikenal dengan istilah rumah perempuan „*ume bife*“.

Tipologi bangunan „*ume kbubu*“ berbentuk bundar. Luasnya bangunan tergantung pada kebutuhan pemiliknya. Rancang bangun rumah bulat „*ume kbubu*“ menggunakan teknik sambung ikat dengan memanfaatkan tanam-tanaman dengan batu bundar. Teknik ini menjadi ciri rumah venakular. Secara struktur tingkatan bangunan, rumah ini terdiri dari dua tingkat, yaitu dapur atau tempat memasak dan tingkatan di atasnya yang digunakan untuk menyimpan jagung hasil panen. Pada tingkat dasar yang digunakan untuk memasak juga dapat digunakan untuk beristirahat dan ritual.

Struktur rumah bulat „*ume kbubu*“ dimulai dari bagian bawah pondasi „*baki*“ yang dibentuk dari batu kali ceper yang disusun membentuk lingkaran sesuai dengan luasnya. Tinggi pondasi dari permukaan tanah antara 20 cm–40 cm. Batu ceper yang dipilih adalah batu yang sangat kuat sehinggadapat menopang bangunan di atasnya. Ketinggian pondasi ini juga berfungsi sebagai penahan air dan mencegah binatang pengerat atau hewan lainnya untuk masuk. Bagian atas pondasi dibuat lantai „*nijan*“ dari tanah yang diurung diatas/ i dalam fondasi yang sudah berbentuk (bundar). Strukur pondasi bulat dengan lantai yang dipadatkan dan sambungan ikatan membuat setruktur bangunan „*ume kbubu*“ lebih tahan gempa karena dapat meredam gesekan antar sambungan dengan lebih baik jika dibandingkan dengan rumah persegi dengan sambungan permanen.

Bagian selanjutnya disebut dengan tiang „*ni*“. Tiang yang menghubungkan antar lantai dan sambungan kayu di atasnya disebut *ni anaf*. Tiang ini terdiri dari empat buat kayu besar yang ditancapkan secara simetris pada empat sisi. *Ni anaf* harus tertancap secara dalam dan sangat kuat. Secara arsitektur *ni anaf* berfungsi sebagai penyangga tingkat ke dua. Jarak antara tiangnya juga bervariasi, namun rata-rata antara 1,5–2,5 m. Bentuk tiang diambil dari alam dan langsung digunakan tanpa dibentuk lagi, hanya dirapikan. Tiang ini dipilih yang tegak lurus dan bercabang pada bagian atas yang mana nanti berfungsi untuk menopang „*suit*“. Jenis kayu yang digunakan antara

lain : kayu merah atau kayu putih. Tinggi tiang *ni anaf*, makin dekat dengan pintu makin tinggi hingga kira – kira 1,25 m, sedangkan yang terpendek yang terjauh dari pintu 60 – 80 cm. Diameter tiang antara 10–15 cm.

Ketinggian tingkat dasar hanya setinggi orang dewasa dan dihubungkan dengan sebuah tangga. Pada tingkat ke dua terdiri dari dua penopang „*suit*” yang diletakan melintang di atas *ni anaf*. Teknik ikatan gunakan dalam sambungan *ni anaf* ke *suit*. Pada prinsipnya *suit* berfungsi sebagai segmen perhubungan dengan bagian di atasnya. Prinsip tegak pada tiang *ni anaf* diubah menjadi melintang dengan menambah dua batang tiang *suit*. Selain sebagai segmen penghubung *suit* juga berfungsi sebagai alas ikat bagian melintang lainnya yang disebut *nomaf*. Tiang *nomaf* dipakai sebagai tumpuan utama dari bangunan secara keseluruhan dan juga sebagai tumpuan untuk meletakkan balok-balok loteng. Tiang ini juga meneruskan semua gaya-gaya vertikal ke tanah. *Nomaf* harus diikatkan sangat kuat pada *suif*. *Nomaf* juga berfungsi sebagai dasar lantai pada tingkat atas dari *ume kbubu*. Teknik berlapis pada tingkat atas akan memperkuat alas yang nantinya digunakan untuk menyimpan jagung dalam jumlah yang banyak (persediaan satu tahun, hingga masa panen berikutnya). Penghubung tingkat dasar dan tingkat atas pada *ume kbubu* menggunakan tangga „*elak*”. Tangga yang dimaksudkan disini adalah tangga yang digunakan untuk naik ke loteng. *Elak* ada bermacam-macam bentuknya yaitu tangga berlubang „*elak*

ma”bola, terbuat dari sebatang kayu yang dilubangi empat sampai lima lubang. Selain itu ada juga yang disebut tangga bambu „*elak se”at*” yakni sebuah bambu

yang dilubang 4 – 5 lubang sebagai pijakan naik. *Elak Haunua*, terdiri dari dua batang bambu yang dihubungkan dengan beberapa kayu pendek sekaligus sebagai anak tangga.

Tiang vertikal *nomaf* diikat lagi dengan enam buah „*tunis*” dengan posisi membujur dan melintang terhadap kayu penopang „*nomaf*”. Struktur *suit* diikatkan pada *nomaf* dan *tunis* membentuk liga lapisan yang kokoh yang tidak hanya menopang tingkat atas dari *ume kbubu* tetapi menjadi pemberat dan pengokoh tiang *ni anaf*. Lapisan melintang membujur yang diikat sangat kuat sangat diperlukan sebagai penopang berat atap yang cukup berat. Kontruksi atap disanggah oleh sebuah tiang vertikal yang disebut *tuni*. Posisi *tunis* ditenga diameter lingkaran lantai dan diletakan pada tingkat atas. Tiang penopang atap „*tunis*” berdiri dengan sebuah kayu alas tiang tegak sebagai pusat atap disebut „*pauf*” yang diikat dari alas kayu yang sejajar dengan „*tunis*”. Tiang ini diletakan dibagian tengah-atas balok loteng. Umlahnya satu (1) buah. Pada bagian bawah diberi takikan untuk memasukkannya dalam *Tunis*, yang kemudian diperkuat dengan ikatan. Sedangkan bagian atas bercabang dan berfungsi untuk menopang balok bubungan. Dinding „*niki*”. Dinding dipasang melingkari tiang „*ni ana*”. Beberapa kayu atau bilah bambu melintang terdiri dari dua jalur diikatkan pada kayu atau bambu

melintang sekaligus merupakan perkuatan pada dinding. Tinggi dinding $\pm$ 0,50–0,80 m. Semakin dekat ke pintu semakin tinggi, dindingnya sampai 100 cm. Bahan dinding dipilih dari beberapa jenis bahan antara lain : papan, bambu cincang, batang pinang cincang, pelepah gewang, kulit kayu dan sebagainya. Bagian bawah atau ujung dinding dimuati diatas batu dengan tujuan agar tidak mudah rusak oleh rayap atau air. Bagian atap disebut *humusu* dibuat membujur hingga hampir menyentuh tanah. Atap berbentuk kerucut sebagai akibat dari bentuk denah dan rangka atap. Puncak atap mempunyai dua bentuk yakni bulat (seperti sanggul wanita) dan pelana/palungan terbalik. Bentuk bundar bulat atau kerucut secara arsitektur akan melindungi dari panas datau udara dingin.

Konstruksi rangka atap pada *ume kbubu* terdiri dari (1) *nono ana*'' atau *neu*'' *nono* yang terdiri dari kayu-kayu kecil (cemara) yang berdiameter antara 2–4 cm yang diikat menjadi satu kesatuan yang berbentuk lingkaran. *Neu nono* ini bisa berfungsi sebagai kerangka atap dan sebagai rangka pengikat *homusu*. Atap dipasang melingkari pada seluruh bangunan dengan bertumpu pada tiang-tiang utama *ni anaf*'' kemudian diikat dengan tali. (2) *Nono tetu* adalah bagian atap yang menggunakan bahan dan berdiameter sama dengan *nono ana*'' tapi ukuran ikatannya sedikit lebih kecil. Fungsi dari *nono tetu* adalah memberikan bentukan melingkar pada atap bagian tengah. (3) *Nono nifu* atau sering disebut *nono sene* adalah bagian atap yang berfungsi pemberi

berbentuk lingkaran pada bagian atas atap. Bahan serta ukurannya sama dengan *nono tetu* . (4) *Suaf* adalah sebuah balok bulat dan lurus, berdiameter 5 -7 cm (untuk *ume kbubu*) yang diletakan/diikatkan di atas semua *nono (nono ana*'' , *nono tetu*, *nono*, *nono sene/nono nifu*). Balok berasal dari batang pohon cemara yang lurus dan panjang, utuh, tidak boleh disambung-sambung pada saat dipasangkan. Fungsi *suaf* adalah : Sebagai pembentuk rangka atap, dan sebagai tempat untuk mengikatkan *takpani*. (5) *Takpani* adalah batang – batang kecil cemara berdiameter 2-3 cm yang diikatkan arah melintang terhadap *suaf*. Jarak antar *takpani* 30–40 cm. Fungsi *takpani* adalah sebagai tempat untuk mengikatkan alang – alang. (6) Penutup Atap menggunakan alang – alang *hun*'.

Bayi yang baru dilahirkan sebelum empat hari akan tinggal dengan ibunya di rumah bulat „*ume kbubu*” dan dihangatkan dengan api dari pembakaran dapur. Asap dari pembakaran juga berfungsi sebagai pengawet bahan makanan seperti jagung yang diletakan di tingkat kedua bangunan *ume kbubu*. Arsitektur *ume kbubu* pada tingkat dasar terdiri dari dari rangka kayu melingkar dan satu pintu kecil untuk masuk ke dalam. Karena pintu tidak tinggi, sehingga setiap orang yang akan memasuki *ume kbubu* harus menunduk dengan ukuran pintu yang juga kecil.

Ilustrasi gambar *ume kbubu* atau *ume bife* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2. Rumah Bulat 'ume Kibubu' disebut juga rumah perempuan 'ume bife' (Ilustrasi Oleh Iswanto, berdasarkan hasil penelitian)

Istilah rumah bulat *ume kibubu* juga disebut sebagai rumah perempuan *„ume bife“*. Alasan penyebutan tersebut terkait dengan fungsinya yaitu sebagai (1) dapur; (2) tempat istirahat sementara perempuan; (3) mengatur bahan makanan yang akan dikelola dan (4) mengatur bahan makanan untuk satu tahun. Alasan lainnya, yaitu simbol budaya. *Ume bife* disimbolkan sebagai rumah kehidupan. Simbol-simbol tersebut teramati dari (1) tempat menyimpan jagung sebagai bahan makanan pokok; (2) api sebagai simbol kehidupan. Api yang berada di *ume bife* tidaklah boleh padam atau setidaknya tetap menghasilkan asap.

Secara simbolik *ume kibubu* atau *ume bife* dapat diinterpretasi sebagai simbol hubungan manusia, alam dan langit. Persepsi masyarakat Dawan menandai alam atau bumi sebagai tuhan dengan sebutan *uis pah manifu* sedangkan langit dikenal dengan adikodrati *uis neno*. Jika hirarki tersebut digambarkan maka lantai dasar sebagai ibarat dari kehidupan

manusia yang akan terus hidup jika bara terus dinyalakan. Simbol jagung pada tingkat atas atau loteng adalah bahan makanan pokok bagi masyarakat Dawan juga sebagai hasil bumi. Representasi tersebut mewakili kehadiran *uis pah ma nifu* sedangkan yang menjulur hingga ke tanah adalah simbol perlindungan langit yang menyelimuti bumi dan manusia di dalamnya.

Gambar 3. Interpretasi *ume kibubu* (Ilustrasi Oleh Iswanto, berdasarkan hasil penelitian)

3.2 Nilai Pedagogis

Nilai adalah makna atau isi serta semangat yang tersurat dan tersirat secara fakta dalam bentuk konsep atau teori, dalam hal ini bahwa nilai atau aturan yang berkaitan dengan kehidupan

manusia dan yang dibuat oleh manusia itu sendiri dalam kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian ada tiga nilai pedagogis Kristen dalam struktur *Ume Kibubu* yaitu: nilai religius, nilai sosial dan nilai budaya. Pemaparan mengenai ketiga sebagaimana di bawah ini.

Nilai Religius

Nilai religius yang dimaksud merupakan nilai relasi antara manusia dengan Tuhan. Melalui

nilai religius ini, manusia berhubungan langsung dengan Tuhan melalui doa. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan sebagai berikut

UKP.2 Nahun nako ta"uba mepu hit

onen neo Uis Neno

Sebelum kita mulai beraktivitas kita berdoa terlebih dahulu kepada Tuhan'

UKJ.21 Bife kaul nahoin af haim se"e tal leka in mataen na hai moka neo kle

Jika seorang ibu melahirkan maka akan diasapi kurang lebih dua atau tiga bulan baru diizinkan untuk pergi ke gereja'

Kalimat di atas diambil berdasarkan data pada **UKP.2** dan **UKJ.21**, yang bertujuan bahwa sebelum masyarakat Desa Noenoni melakukan suatu pekerjaan maka pertama-tama yang mereka lakukan adalah berdoa terlebih dahulu kepada *Uis Neno* (Tuhan Allah). Mereka berharap dan yakini supaya pekerjaan yang akan mereka lakukan bisa berjalan dengan baik.

Salah satu contoh kecil yaitu ketika masyarakat Desa Noenoni melakukan penanaman jagung atau pada musim panen maka yang pertama-tama mereka lakukan adalah dengan berdoa. Karena mereka meyakini bahwa atas perlindungan dari Tuhan maka hasil panen mereka semakin membaik. Contoh lain lagi yaitu ketika masyarakat Desa Noenoni melakukan bangunan *Ume Kibu* (rumah bulat). Mereka berdoa terlebih dahulu bukan untuk meminta harta atau kekayaan tetapi dengan tujuan untuk

pekerjaan yang mereka lakukan pada saat itu dapat diselesaikan dengan baik. Jika dibandingkan masyarakat zaman dahulu dengan masyarakat saman sekarang mereka masih tetap melakukan hal yang sama namun masyarakat pada zaman dahulu mereka masih menyembah kepada pohon-pohon atau batu-batu yang mereka yakini. Sedangkan masyarakat modern mereka menyembah kepada *Uis Neno* (Tuhan Allah) untuk meminta apa yang mereka butuhkan. Tetapi pada kenyataan yang ada juga masyarakat modern ada yang masih menyembah kepada pohon-pohon batu-batu dan sebagainya.

Masyarakat Desa Noenoni mengenal *Uis Neno* (Tuhan Allah) sebagai Allah pelindung, Allah yang setia, Allah yang sabar dan Allah yang memberi segalanya. (1) yang dimaksudkan dengan Allah pelindung yaitu Dia yang melindungi dalam segala pekerjaan baik itu dalam keadaan susah ataupun senang; (2) Allah yang setia berarti Ia dengan setia menolong dan memenuhi keinginan dari manusia; (3) yang dimaksud dengan Allah maha penyabar yaitu pada saat manusia melakukan apa yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Maka Ia dengan sabar mengampuni kesalahan yang dibuat oleh manusia itu; (4) Allah pemberi segalanya berarti ketika manusia berdoa dan meminta segala sesuatu maka dari situ entah lambat atau cepat Allah akan penuhi. Karena dari ke-empat hal di atas maka masyarakat Desa Noenoni meyakini *Uis Neno* (Tuhan Allah) sebagai satu-satunya Allah yang mereka

sembah dalam kehidupan sehari-hari.

Uis Neno (Tuhan Allah) juga dikenal pula sebagai penyelamat artinya bahwa lewat Anak-Nya Yesus Kristus maka Ia telah menyelamatkan umat manusia dari dosa. Dalam diri Allah juga dikenal sebagai tempat perlindungan yang kekal, artinya bahwa hanya Dialah yang dapat melindungi manusia baik itu dalam susah maupun senang. *Uis Neno* (Tuhan Allah) dikenal juga sebagai Raja yang kekal, yang dimaksudkan kekal berarti Allah itu hidup untuk selama-lamanya, dan kemuliaan-Nya pun kekal. Tuhan Allah dikenal juga sebagai Allah pemberi hikmat, dalam artian bahwa segala hikmat yang dimiliki oleh manusia itu semata-mata adalah pemberian dari Tuhan.

Perempuan Timor pada umumnya berperan sebagai seorang ibu rumah tangga artinya dia yang dapat mengurus semua yang ada di dalam rumah tersebut. Misalnya bertugas untuk memasak, bertugas untuk mengurus anak-anak yang ada di dalam rumah itu dan ketika mengambil makanan di atas loteng maka seorang ibulah yang harus bertugas untuk mengambil makanan tersebut. Akan tetapi, ketika ibu itu mengandung dan tiba saatnya untuk melahirkan maka tugasnya akan diambil alih oleh salah satu orang yang tinggal dalam rumah itu, sampai pada saat ibu itu sudah benar-benar mulai pulih kembali seperti semula baru ia mulai kembali beraktivitas seperti biasanya. Pada saat melahirkan maka ibu bersama bayinya akan diletakkan di atas tempat tidur yang ada di dalam

Ume Kbubu (rumah bulat) yang sudah disediakan, dan akan dibuatlah api yang akan diletakan dekat dengan api untuk mengasapi ibu yang sedang melahirkan itu. Waktu yang dibutuhkan untuk mengasapi ibu yang melahirkan bersama bayinya adalah kurang lebih dua atau tiga bulan sampai ibu tersebut benar-benar pulih kembali baru diizinkan untuk ikut ke gereja. Menurut pandangan masyarakat Desa Noenoni, gereja adalah *sonaf knino* (tempat kudus) atau tempat berkumpulnya orang percaya untuk beribadah kepada Tuhan. Selain itu gereja dipandang sebagai tempat kudus yang harus dijaga dan ditata sebaik mungkin. Biasanya masyarakat Desa Noenoni ketika sudah panen maka hasil panen mereka sebagiannya diambil untuk dibawa ke gereja sebagai tanda ucapan syukur atas apa yang mereka peroleh selama satu tahun.

Nilai Sosial

Nilai sosial yang dimaksud berkaitan dengan bagaimana masyarakat Timor terkhususnya masyarakat Desa Noenoni menata kehidupan mereka dengan rasa tanggung jawab dan suka tolong-menolong dalam melakukan suatu pekerjaan. Yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Noenoni adalah ketika mereka melakukan suatu pekerjaan maka hal yang mereka lakukan adalah bertanggung jawab dan saling menolong satu dengan yang lainnya.

Karena menurut mereka manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain oleh karena itu manusia saling

membutuhkan satu dengan yang lainnya, atau di sisi lain manusia tidak bisa hidup seorang diri. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan sebagai berikut:

UKJ.1 Kaul bale la hit taloetan ka mnela fa af hit hani
_Tempat yang kita
siapkan
harus
rata'

UKJ.2 Ha tasop mepu nok alekot
_Supaya pekerjaan yang
kita
kerjakan bisa
selesai'

UKJ.4 Ume Kbubu atefe kat pakef balek mas hit paek hun
_Rumah bulat
diatap
menggunakan alang-
alang'

UKJ.6 Hit neo in nono lana kbubu lakleok okat na nait in aon ma nasaeba
_Nono dilipat sebulat
mungkin sehingga bisa
letakkan rumah bulat'

UKJ.11 Tamu amnemat lana kaul fomili af in taman fin neo ume kbubu in nanan natuin in fain atuntakus neo bife amahonit lana
_Tamu yang datang
sebagai keluarga maka akan
masuk ke dalam rumah bulat
karena keluarga yang
dimaksud sebagai pendukung
atas ibu yang melahirkan'

UKJ.13 Ume Kbubu atefe ka ta"aiti
tisnef ka tanebet tisnef
_Atapan rumah bulat tidak
terlalu tinggi dan tidak terlalu
rendah'

UKJ.22 Salit atpaek pana hanati tatao mnahat ma tatolo lais mae
_Tujuan memakai loteng
untuk menyimpan

makanan'

Kata yang bernilai sosial pada kalimat diambil berdasarkan data **UKJ.1, UKJ.2, UKJ.4, UKJ.6, UKJ.11, UKJ.13, UKP.19** dan

UKJ.22. Data tersebut menjelaskan bahwa masyarakat yang ada di Desa Noenoni melakukan suatu pekerjaan secara gotong-royong dan saling menolong. Misalnya dalam melakukan bangunan rumah bulat mereka saling membantu untuk dapat menyelesaikan pekerjaan itu dengan baik.

Masyarakat Desa Noenoni mendirikan *Ume Kbubu* dengan cara memilih tempat yang dianggap sangat cocok untuk mendirikan rumah bulat itu. Tetapi sebelumnya mereka harus menyiapkan berbagai jenis bahan yang harus dipakai misalnya kayu yang berukuran besar untuk *ni enaf* (tiang induk) sedangkan kayu berukuran kecil untuk *ni ana* (tiang anak) dan sejenis kayu lainnya. Mereka juga akan menyiapkan bambu yang digunakan untuk dinding dan loteng. Bahan lain yang akan disiapkan juga seperti alang-alang yang berfungsi untuk atap *Ume Kbubu* (rumah bulat). Semua bahan itu mereka tidak membeli di toko tetapi mereka mencarinya di hutan. Sebelum *Ume Kbubu* (rumah bulat) diatap maka *nono* dilipat sebulat mungkin sesuai dengan luas dari ukuran rumah bulat itu, ada yang dilipat berbentuk bulatan kecil yang fungsinya untuk letakan pada ujung atapan rumah itu. Tetapi ada yang dilipat berbentuk bulatan besar sesuai dengan luas dari rumah itu dan akan diletakkan pada dudukan tiang anak yang ada di rumah bulat.

Sejak zaman dahulu kala masyarakat Desa Noenoni sudah menerima didikan dari leluhur bahwa jagung sebelum dinaikkan di atas loteng harus diikat terlebih

dahulu. Namun untuk mendapatkan jagung maka mereka harus melalui berbagai proses, misalnya menyiapkan bibit jagung secukupnya untuk ditanam. Sebelumnya mereka akan menyiapkan kebun yang berukuran semampunya mereka dan kebun itu akan dibersihkan semaksimal mungkin yang akan mereka gunakan untuk menanam segala jenis keperluan mereka. Jagung-jagung yang disiapkan akan ditanam pada musim hujan tiba. Pada penanaman jagung masyarakat Desa Noenoni akan menanam setiap lubang terdiri dari tiga atau empat biji. Dengan adanya penanaman segala jenis makanan yang ada di dalamnya maka mereka akan merawat kebun milik mereka dengan baik sambil menunggu hasil panen tiba. Ikatan jagung itu jika ada yang kecil maka akan digabungkan menjadi dua setelah itu baru diikat, sedangkan jagung yang berukuran besar akan diikat satu-satu. Dalam ikatan-ikatan itupun akan digabungkan lagi menjadi satu yaitu yang disebut *nenuf*, sedangkan akan dibuat lagi ikatan yang berebentuk *haneka* setelah itu untuk mengetahui penghasilan selama satu tahun. Masyarakat Desa Noenoni akan menggabungkan jagung-jagung yang berbentuk *nenuf* dan *haneka* itu untuk menghitung ke hitungan yang lebih tinggi lagi yaitu *bakase* (kuda), dan hitungan *tuke*.

Setelah mengetahui penghasilan selama satu tahun maka jagung-jagung tersebut akan digantung pada *Ume Kbubu* (rumah bulat) dan mengasapi sampai kulit jagung berubah warna menjadi kuning. Setelah itu jagung-jagung tersebut disimpan

pada loteng dan dikelola untuk memenuhi kehidupan setiap hari. Menurut masyarakat Desa Noenoni tamu adalah orang yang harus dihargai, jika ada tamu yang datang ke *uem tuaf* (tuan rumah) dan tamu itu bukan keluarga maka akan diarahkan untuk masuk ke rumah modern atau yang biasanya dikenal sebagai rumah seng. Tetapi tamu yang datang adalah keluarga dari *uem tuaf* (tuan rumah) itu maka tamu itu dipersilahkan untuk masuk ke *Ume Kbubu* (rumah bulat). Ketika ada ibu yang melahirkan maka tamu yang datang sebagai keluarga akan dipersilahkan untuk masuk ke dalam *Ume Kbubu* (rumah bulat). Karena tamu sebagai pendukung atas ibu yang melahirkan itu, dan atas dukungannya maka tamu yang datang akan membawa air atau kayu api atau bisa saja mendukung melalui doa. Kalimat di atas sangat mengandung nilai sosial yang sangat tinggi sehingga harus tetap dilestarikan karena dimanapun manusia berada maka ia sangat membutuhkan orang lain untuk saling bekerja sama atau bergotong-royong.

Nilai Budaya

Nilai moral yang dimaksud berkaitan dengan bagaimana masyarakat Desa Noenoni menerima ajaran yang telah diberikan oleh nenek moyang mereka sejak zaman dahulu kala dan mau melakukannya. Semua ajaran atau didikan yang diturunkan oleh nenek moyang mereka tetap mengingatnya. Ajaran atau didikan yang dimaksud berupa pemberitahuan yang diberikan oleh nenek moyang maupun hanya dilihat

langsung oleh penerus-penerus kebudayaan tersebut. Setelah mereka sudah menerima ajaran yang dimaksudkan maka mereka melakukan seperti apa yang sudah diterima dari nenek moyang mereka. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan sebagai berikut:

tempat tidur tidak boleh

*UKJ.5 Nako nan sin nai ma sin be
ume kbubu in lo ha kbubu
nain kun*

Sejak zaman nenek
moyang rumah bulat harus tetap
bulat'

*UKJ.9 Ume kbubu in eno taktuka
natuin nana neo lupit ini
haken*

Pintu rumah bulat pendek
dan sempit karena dilihat dari
ukuran dinding'

*UKJ.10 Ume kbubu in eno afat panat
hanati anbaina neo ume naek*
Pintu rumah bulat diukur
tepatnya berhadapan dengan
rumah modern'

*UKJ.15 Tahoip ai anbi ume kbubu
mas afat panat ha ai kais
anmaet kaulkat af nek
amle"ot neo kit*

Api yang ada dalam
rumah bulat harus dijaga
sehingga tidak mati karna api
tersebut mati maka akan
membawa malapetaka bagi
kita'

*UKJ.19 Pena atfutu hanati tahin hit
mnaht in ain anbi ton mese
in nanan*

Jagung diikat supaya kita
mengetahui hasil panen
selama satu tahun'

*UKJ.21 Tabu atse bife af ka telhaif
ai abit hala taen natuin af
nek amle"ot neo kit, okat af
katahanaf neo ai la abit hala
taen natuin kaul nai nanua af
li"ana panan nanus*

Api yang ada di
samping

dilanggar karena akan mengakibatkan malapetaka bagi kita, dan tidak digunakan untuk memasak'.

Data yang menginterpretasikan nilai moral terdapat pada: **UKP.4, UKJ.5, UKJ.9, UKJ.10, UKJ.15, UKJ.19** dan **UKJ.21**, Hal ini secara umum menggambarkan bahwa masyarakat menerima didikan moral dari leluhur dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan apa yang sudah diajarkan.

Ume Kbubu (rumah bulat) diatap harus menggunakan alang-alang karena jika diatap menggunakan bahan lain selain alang-alang maka kelihatannya tidak baik. Ketika membuat rumah bulat maka orang yang sedang membangun rumah bulat tersebut harus pergi di hutan untuk mencari alang-alang sesuai dengan keperluan yang akan digunakan. Pada zaman dahulu, sejak nenek moyang mereka sudah mengajarkan bahwa *Ume Kbubu* (rumah bulat) dengan bentuknya yang bulat itu harus tetap bulat karena dilihat dari ukuran pada saat pembuatan rumah bulat tersebut. Pada pintu rumah bulat yang berukuran pendek dan sempit karena dari awal nenek moyang itu ada maka pada saat membuat *Ume Kbubu* (rumah bulat) mereka mengukur pintu sesuai dengan tingginya dinding dan tiang-tiang yang ada di pinggir rumah itu. Selain itu, setiap orang yang masuk ke dalam rumah bulat maka harus membungkuk serendah mungkin karena ukuran pintu *Ume Kbubu* (rumah bulat) yang pendek dan sempit itu. Dalam *Ume Kbubu* (rumah bulat) juga akan dibuatlah

api yang bertujuan untuk mengasapi makanan-makanan yang ada di dalam rumah bulat. Menjaga rumah supaya tetap hangat dan tidak ada ular yang masuk, dipakai untuk memasak dan akan dipakai juga pada saat ada ibu yang melahirkan.

Pada api tersebut juga akan dijaga sehingga tidak mati, jika demikian maka kayu yang biasa digunakan pada api itu berukuran cukup besar sehingga api tidak mudah untuk mati. Karena nenek moyang mereka mengajarkan bahwa jika api mati dan mereka pergi untuk meminta di orang lain maka akan membawa malapetaka bagi mereka. Sehingga mereka menerima ajaran itu dengan baik dan merekapun menjaga sehingga api tersebut tidak mati. Jika api tersebut matipun pasti masih ada arang-arang yang masih hidup, dan dari arang-arang itu mereka akan membuat api seperti semula. Api yang kita buat di dalam *Ume Kbubu* (rumah bulat) kita tidak dapat menjaganya dengan baik hingga mati maka akan membawa malapetaka yang akan menimpa keluarga tersebut. Keluarga tersebut akan merasa tidak nyaman, dengan adanya malapetaka yang menimpa mereka.

Pada saat ibu melahirkan juga akan ada api yang diletakkan di dekat tempat tidur, gunanya untuk mengasapi ibu yang sedang melahirkan itu. Tetapi pada api yang dekat tempat tidur itu tidak akan digunakan untuk memasak. Kayu-kayu yang dekat tempat tidur itu mereka menggunakan kayu yang berukuran besar, dengan tujuan supaya ibu tersebut bersama bayinya tidak terasa

dingin. Menurut masyarakat Desa Noenoni *hala* (tempat tidur) adalah tempat untuk duduk, beristirahat dan ketika ada ibu yang melahirkan maka akan diletakkan di tempat tidur itu. Masyarakat Desa Noenoni membuat tempat tidur dari kayu-kayu yang sudah dipotong rapih sesuai dengan ukuran yang diinginkan.

4. Simpulan Dan Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung pada bangunan *Ume Kbubu* ada delapan yaitu sebagai berikut: (1) Nilai religius yang dilihat dari relasi antara manusia dengan *Uis Neno* (Tuhan Allah). Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Noenoni mengakui dan meyakini adanya Tuhan. Masyarakat Desa Noenoni percaya bahwa hanya Tuhanlah yang melindungi mereka dari segala hal misalnya di saat masyarakat Desa Noenoni melakukan suatu pekerjaan maka mereka berdoa terlebih dahulu kepada *Uis Neno* (Tuhan Allah). Karena mereka percaya bahwa Allah yang melindungi mereka sehingga pekerjaan yang mereka lakukan bisa berjalan dengan baik. (2) Nilai sosial berkaitan dengan bagaimana masyarakat Timor terkhususnya masyarakat Desa Noenoni menata kehidupan dengan suka tolong-menolong. Dalam hal ini berarti bahwa dalam melakukan suatu pekerjaan misalnya bangunan *Ume Kbubu* (rumah bulat) maka mereka saling membantu untuk dapat menyelesaikan pekerjaan yang mereka lakukan itu. Karena Menurut masyarakat Desa

Noenoni manusia itu sangat membutuhkan orang lain dalam hidupnya. (3) Nilai budaya yang dapat dilihat dari kelakuan manusia mau melakukannya atau tidak. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Noenoni meyakini bahwa ajaran yang disampaikan oleh nenek moyang mereka itu baik sehingga mereka terus melakukannya. Misalnya ajaran tentang cara mengikat jagung, mereka melihat serta mendengar didikan dari nenek moyang mereka lalu mereka melakukan sesuai dengan apa yang sudah diajarkan. Temuan baru dalam penelitian ini ialah struktur *ume kbubu* memberikan keseluruhan pandangan sosial-budaya masyarakat Dawan. Paradigma ini bukan hanya ada dalam khazanah budaya tetapi dapat diinterpretasikan dalam nilai pedagogis Kristen dengan melihat kesamaan fitur dan ajaran Kristiani. Dengan demikian, saran bagi peneliti selanjutnya ialah mampu memberikan deskripsi yang lebih spesifik sebagai kajian etnopedagogis Kristen yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Shabana. 2017. *Toward Community, Environmental, and Sustainable Development Amin Shabana: Religious Tolerance, Indonesian Cinema and Relational Dialectic Proceeding The 1st International Conference on Social Sciences University of Muhammadiyah Jakarta*, 399-403.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Barthes, Roland. 1985. *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, Roland. 1994. -Myth Today, dalam John Storey (Ed.), *Cultural Theory and Popular Culture*. New York: A Reader, Harvester Wheatsheet.
- Barthes, Roland. 2001. *Mythologies*. New York: Hill & Wang.
- Barthes, Roland. 2004. *Mitologi*. (Terj. Nurhadi & Sihabul Millah), Yogyakarta: Kreasi.
- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*.
- Berger, Arthur Asa. 1982. *Media Analysis Techniques*. California: Sage Publications, Beverly Hills.
- Bernard, Russel. H. 1994. -The Literature Research, dalam *Research Method In Anthropology*. London New Delhi: Sage Publication.
- Budiman, Manneke. 2004. -Semiotika dalam Tafsir Sastra: Antara Riffaterre dan Barthes, dalam T. Christomy dan Untung Yuwono, *Semiotika Budaya*, Penerbit Pusat Kemasyarakatan dan Budaya UI, Jakarta: Pusat Kemasyarakatan dan Budaya UI.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kreasi Kencana.
- Connor, Allan O. 1990. -Culture and Communication, dalam John Downing, Ali Mohammadi & Annabele Srebery-Mohammadi (Eds.), *Questioning The Media: A Critical Introduction*, California: Sage Publication, Newbury Park.
- Cook, G.J. 1994. *Discourse and Literature: The Interplay and Mind*. Oxford: Oxford University Press.
- Corneo, Giacomo dan Olivier Jeanne. 2009. *A Theory of Tolerance*. London: Johns Hopkins University.
- Danesi, Marcel (ed). 2004. *A Basic Course in Anthropological Linguistic*. Toronto: Canadian Scholar's Press inc.
- Eggin, Suzannae. 1994. *An Introduction To Systemic Functional Linguistic*. London: Pinter Publisher Ltd.
- Eliade, Mircea. 1963. *Myth and Reality*, New York: Harper & Row.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana. Pengantar Analisis teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fatubun, Raymond dan Romi. 2003. *Struktur Sastra Lisan Biak Numfor: Sebuah Kajian Arketip*. Jayapura: Universitas Cenderawasih.

- Fautngil, Christ. 1994. Hubungan Folklor dengan Seni Ukir Suku Asmat Dalam Menghadapi Pembangunan Nasional. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Perguruan Tinggi*. Sawangan Bogor 2 s.d. 6 Januari.
- Finegan, Ruth. 1979. *Oral Tradition and Verbal Arts*. London: Chapman and Hall.
- Fiske, John. 1990. *Introductions to Communication Studies*, London: Routledge.
- Foley. 1986. *Anthropological; Linguistic: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Fox, James. 1986. Bahasa, Sastra, dan Sejarah; Kumpulan Karangan Masyarakat Pulau Roti. ILDEP.
- Halliday & Hasan. 1985. *Language, Context, and Text : Aspect of Language Interogative In a Social Semiotic Perspective*. Vivtoria: Deakin University.
- Halliday, M.A.K. 1977. *Language as Social Semiotic: Towards as General Socio-linguistic Theory*. Dalam Makalah A. Makkai, V.B., & Heilman, L. (Eds.). *Linguistic At The Cross Road*. Padova: Tipografiala Garngola.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan semiotik Sosial*. Terjemahan oleh Barari. Jogjakarta: Gadjah Mada University.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Iswanto, 2018. *Supernatural Signification System Amuf on Death Ritual Speech Nen Fen Nahat Neu Nitu in Dawan Society* (index tertinggi **Thomas Reuthers**) **International Journal of Linguistics, Literature and Culture (IJLLC)**, [S.l.], v. 4, n. 2, p. 46-57, mar. 2018. ISSN 2455-8028. Available at: <<https://ijcu.us/online/journal/index.php/ijllc/article/view/647>>. Date accessed: 14 july 2018. doi: <https://doi.org/10.21744/ijllc.v4i2.647>..
- Iswanto. 2016. *Local Marriage System of Dawan Community Depicted through its Speech Ritual*. **Kawalu: Journal of Local Culture**, [S.l.], v. 3, n. 2, p. 1 - 23, dec. 2016. ISSN 2460-4313. Available at: <<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/kwl/article/view/776>>. Date accessed: 14 july 2018.
- Iswanto. 2017. *Teks 'Kerja' pada Masyarakat Dawan dalam Menjelaskan Fenomena Tenaga Kerja Migran di NTT*. Matheteouo Vol. 4 Ed. September 9, 2017
- Iswanto. 2011. *Sistem Penandaan Religiusitas dalam Tuturan Ritual Masyarakat Dawan* (tesis). Kupang: UNDANA
- Joseph, Campbell. 1988. *The Power of Myth*, New York: Doubleday. *Kaymenawut Terei Atakam*). Tesis Program Magister, Jurusan Antropologi, Universitas Gajah Mada.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Rineka Kreasi.

- Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Larasati, Marietta Bali. 2009. *-Mitos Ine Pare” dalam Dinamika Budaya Agraris Komunitas Etnik Lioll*. Tesis. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Manmak, Kaspar and Linggarsari, Dewi. 2008. *Folklor On The Rumpun Bisman Of Asmat Community*. Yogyakarta: Biograf Publisher.
- Mayring, Philipp. 2014. *Qualitative content analysis: theoretical foundation, basic procedures and software solution*. Klagensfurt. Available on URN: <http://nbn-resolving.de/urn:nbn:de:0168-ss0ar-395173>.
- Minsarwati, Wisnu. 2002. *Mitos Merapi & Kearifan Ekologi, Menguak Bahasa Mitos Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Pegunungan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Moleong, Lexy.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda-karya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana : Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Paina. 2010. *-Tindak Tutur Komisif Bahasa Jawa: Kajian Sosiopragmatik*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik Sastra, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rantesalu, Marsi Bombongan, and Iswanto Iswanto. “Toleransi Berdasarkan Cerita Rakyat Tallu To Sala’ Dadi Di Toraja.” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual; Vol 1, No 1 (2018): JuniDO - 10.34307/b.V1i1.16*, Desember 2018.
<http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/16>.
- Rantesalu, Marsi Bombongan, and Syani Bombongan Rante Salu. “PERANAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGHADAPI KONFLIK AGAMA DI INDONESIA.” Preprint. AgriXiv, October 14, 2019.
<https://doi.org/10.31220/osf.io/p6bh7>.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra, Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 1981. *Hermeneutics and the Human Science: Essay on Language, Action, and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Postmodern* (penerj. Muhammad Taufiq). Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Robert W. Hefner. 2018. *Routledge Handbook Of Contemporary Indonesia*. New York: Routledge.
- Rusyana, Yus. 1975. *Peran dan Kedudukan Sastra Lisan dalam Pengembangan Sastra Indonesia*. Proyek Pengembangan

- Rusyana, Yus. 1980. *"Cerita Rakyat Nusantara"*. Disampaikan dalam konsorsium Sastra dan Filsafat Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- Santosa, Anang. 2011. -Semiotik Sosial Halliday|| dalam Jurnal bahasa dan Seni Tahun 2008. Nomor I. <http://google.co.id>. diakses tanggal 20 Januari 2013.
- Sayekti, Valensi. 2012. *Asmat Atakam (Analisis Struktural Levi-Strausse dalam Mitos*
- Septiyarti, Yemi. 1991. *Hubungan Cerita Rakyat dengan Seni Ukir Asmat dan Manfaatnya dalam Pembangunan*. The Toyota Foundation.
- Septiyarti, Yemi. 1996. *Nyanyian Rakyat Waropen*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Sharifian, Farzad. 2011. *Cultural Conceptualisations and Language: Theoretical Framework and Applications*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company
- Shipley, Joseph T. (Ed). 1962. *Dictionary of World Literature*. New Jersey: Littlefield, Adams & Co.
- Sianipar, Jonner. 2010. -Membangun Papua dengan Formulasi Tradisi Lisan|| dalam makalah pada Seminar Bahasa dan sastra dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra tahun 2010, Balai Bahasa Provinsi Papua di Aula Museum Negeri Provinsi Papua, Waena-Jayapura, 28 Oktober 2010.
- Stuart (Ed.), 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Sudarman, Dea. 1984. *Asmat, Menyingkap Budaya Suku pedalaman Irian Jaya*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta Duta Wacana University Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suharso dan Retnoningsih, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutanto, Trisno. 2012. *Melampaui Toleransi: Belajar Bersama Walzer. Dalam Demi Toleransi, Demi Pluralisme*. Jakarta: Domokrasi Project
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa.1996.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,
- Tolson, Andrew. 1996. *Mediations: Text and Discourse ini Media Studies*, London: Arnold.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Theory of Literature*. Victoria: Pinguin.
- Winick, Charles. 1961. *Dictionary of Anthropologi*, New Jersey: Littlefield, Adam & Co, Peterson.